

ID Khazanah : Blog  
Source : <http://slistyowati.blogspot.com/2009/09/face-of-nations.html>  
Date of publication : 2009  
Capture date : 28 Desember 2012

# A FACE OF NATIONS

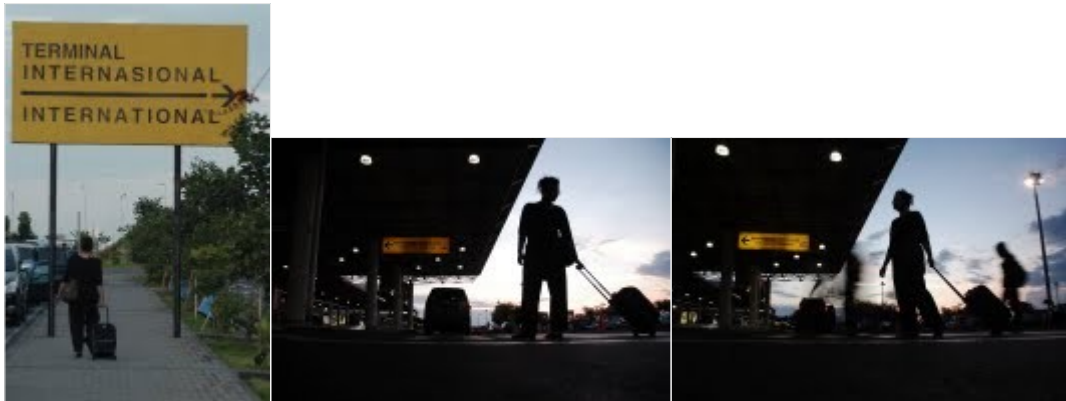


Photography by : Budi 'Bobo' Irawan – MATANESIA  
A Performance Art by : Atieq S S Listyowati  
Venue: Ir.H. Juanda Airport - Surabaya, East Java - INDONESIA  
Date: June 2009

<http://pestaseniperforma2009-cccl.blogspot.com/>

ID Khazanah  
Source  
Date of publication  
Capture date

: Blog  
: <http://slistyowati.blogspot.com/2009/09/face-of-nations.html>  
: 2009  
: 28 Desember 2012



ID Khazanah  
Source  
Date of publication  
Capture date

: Blog  
: <http://slistyowati.blogspot.com/2009/09/face-of-nations.html>  
: 2009  
: 28 Desember 2012



"Nation; Nationalism; Nationalistic"

ID Khazanah : Blog  
Source : <http://slistyowati.blogspot.com/2009/09/face-of-nations.html>  
Date of publication : 2009  
Capture date : 28 Desember 2012

---

Ketika dunia kini bagai dalam lipatan waktu, disadari atau pun tidak, manusia berada dalam ambiguitas. Proses percepatan globalisasi dibarengi sofistikasi teknologi tercanggih, budaya satelit yang memungkinkan setiap orang berbagai bangsa dapat berada di berbagai tempat dan negara lain sekaligus, meski sebatas di ruang maya [*cyberspace*], telah menjadi fenomenon tersendiri.

Ketika konsep keberadaan diri menjadi dinamis dan mobilisasi idea membawa identifikasi diri atas nama sebuah bangsa menuju keberadaan bangsa-bangsa lain, maka distansi menjadi tiada.

Pertautan antar bangsa menghadirkan konsep-konsep baru bahkan transformasi diri. Ketika negara tak lagi dianggap sebagai payung utama warga negaranya, maka kehadiran 'rumput di halaman tetangga lebih hijau' menjadi sebuah alegori nyata.

Kebangsaan [*nationality*] pun menjadi sebuah atribut belaka. Bahkan ketika sebuah bangsa [*nation*] bergerak ekspansif, maka sesungguhnya ia hanya memberikan kesempatan bagi individu-individu di dalamnya secara *performative* mengobjektivaskan diri pada prospek masing-masing. Konsep nasionalisme menjadi teruji di sini.

Otentisitas kebangsaan menjadi '*quo-vadis*'. Bahkan '*status-quo*' seseorang hanya sebuah etika. Pun demikian dengan nasionalisme seseorang.

Kecintaan seseorang [*nasionalistic*] atas sebuah bangsa di mana ia sebagai salah satu anggotanya hanyalah a priori emosional. Perpindahan kebangsaan dianggap sebagai hal profan.

Namun sebetulnya, tanpa sadar urusan *nation*, *nationalism* dan *nationalistic* ini menjadi makin bergeser ketika muncul kesadaran universalitas sebagai hal praxis dalam kehidupan.

Ataukah deskripsi tersebut di atas adalah sebuah falsifikasi belaka?

[\*]

<http://pestaseniperforma2009-cccl.blogspot.com/>